

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melalui jalur komersial, Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 Masehi. Para pedagang singgah di pantai barat Sumatera tidak hanya untuk melakukan bisnis seperti jual beli, tetapi juga untuk melakukan dakwah, yaitu menyebarkan dan melarang Islam ke seluruh nusantara. Meskipun telah ada hubungan antara Islam dan Nusantara sejak abad ke-7, kabar mayoritas penduduk Indonesia yang telah masuk Islam tidak mulai beredar hingga Marcopolo singgah di Kota Perlak pada abad ke-13 (Mansur, 2004)

Pengenalan Islam secara damai ke Indonesia terus menyebar ke seluruh nusantara. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam mempercepat proses Islamisasi. Dapat dikatakan bahwa Indonesia telah berhasil masuk Islam. Data dari World Population View tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia sendiri memiliki mayoritas Muslim sebesar 87%, mendukung klaim tersebut. Ini tidak terjadi di Bali, sebuah provinsi di Indonesia, yang mayoritas penduduknya—3.247.283—beragama Hindu, disusul Katolik (64.244), Kristen (31.397), Budha (21.1516), penganut Khonghucu (427 jiwa).)), dan lainnya (282)—dalam urutan itu. Di sana, umat Hindu merupakan mayoritas penduduk, sedangkan Muslim hanya 520.244 (statistik, 2018)

Namun satu hal yang pasti: hampir semua ahli sejarah sepakat bahwa wilayah Aceh merupakan tempat awal penyebaran Islam di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dengan damai, terbukti dengan perdagangan, dakwah, perkawinan, doktrin tasawuf dan tarekat, serta seni dan pendidikan, yang semuanya membantu cepatnya asimilasi dan ekspansi agama di tanah air (Yatim, 2006)

Seiring Islam di Aceh tumbuh dan berkembang, demikian pula prakarsa pendidikan yang berkaitan dengan Islam di Aceh. Sifat siap pakai Islam sebagai

agama, hubungannya dengan kemuliaan militer Islam yang luar biasa, larangan menulis dan menghafal, dan keahliannya dalam menyembuhkan dan menyampaikan moralitas, semuanya berkontribusi pada konversi masyarakat massal ke Islam selama periode komersial (Yatim, 2006).

pada awalnya Islamisasi terjadi melalui perdagangan. Pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) berpartisipasi dalam perdagangan dan negara-negara di bagian barat, tenggara, dan timur benua Asia selama hiruk pikuk arus perdagangan dari abad ke-7 hingga abad ke-16. Karena raja dan bangsawan terlibat dalam perdagangan dan bahkan memperoleh kepemilikan kapal dan saham, jalur Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan (Yatim, 2006)

Uka Tjandrasasmita menyatakan bahwa banyak pedagang muslim yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang penduduknya masih non muslim, mengutip pendapat Tome Pires mengenai arus islamisasi melalui perdagangan, anak-anak Muslim menjadi kaya dan Jawa karena keberhasilan mereka membangun masjid dan merekrut lebih banyak ulama dari luar negeri (Yatim, 2006)

Banyak raja Jawa yang menjabat sebagai bupati Majapahit di berbagai lokasi di sepanjang pantai utara Jawa masuk Islam, terutama karena hubungan bisnis dengan pedagang Muslim bukan hanya politik internal negara yang kacau. Mereka kemudian menguasai perdagangan dan otoritas di daerah tempat tinggal mereka (Yatim, 2006)

Pedagang Muslim memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada orang pribumi dari segi ekonomi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menikah dengan para pedagang tersebut. Mereka masuk Islam sebelum menikah. Ketika mereka menghasilkan anak, lingkungan mereka tumbuh. Desa, provinsi, dan kerajaan yang didominasi oleh umat Islam akhirnya bangkit. Di kemudian hari, wanita Muslim juga menikah dengan anggota keluarga kerajaan, tentu setelah yang terakhir masuk Islam terlebih dahulu (Yatim, 2006)

Jika seorang pedagang muslim menikah dengan anak bangsawan, anak raja, atau anak adipati, maka raja, adipati, atau bangsawan tersebut akan mempercepat

proses islamisasi, sehingga perkawinan tersebut lebih menguntungkan. Inilah yang terjadi antara Raden Rahmat, juga dikenal sebagai Sunan Ngampel, dan Nyai Manila, serta antara Sunan Gunung Jati dan Putri Kawunganten, Brawijaya dan putrinya Campa, yang menggulingkan Raden Patah, raja pertama Demak, dan lainnya (Yatim, 2006).

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik di pesantren maupun pesantren yang dijalankan oleh para ulama, ulama, dan ustadz. Calon ulama, ustadz, dan kiai menjalani pendidikan agama di pesantren atau pondok. Mereka kembali ke komunitas mereka sendiri setelah meninggalkan pesantren, di mana mereka berdakwah di beberapa lokasi di mana Islam tidak diizinkan. Misalnya pesantren Sunan Giri dan Raden Rahmat masing-masing di Giri dan Ampel Denta, Surabaya. Banyak produk Pesantren Giri diadopsi di Maluku untuk melarang Slam (Yatim, 2006).

Pertunjukan wayang adalah contoh Islamisasi melalui seni yang paling terkenal. Menurut legenda, Sunan Kalijaga adalah tokoh pewayangan yang paling baik. Dia meminta penonton untuk membuatnya mempertimbangkan kredo meskipun dia tidak mengenakan biaya untuk pertunjukan itu. Sebagian besar cerita wayang masih meminjam dari Ramayana dan Mahabharata, tetapi sekarang memasukkan doktrin Islam dan nama pahlawan. Bentuk seni lainnya, seperti sastra (hikayat, babad, dll.), seni bangunan, dan patung, juga digunakan sebagai alat Islamisasi (sasmita, 1984)

Proses Islamisasi di Riau terjadi dari arah yang berbeda yaitu melalui jalur utara Barus di Sumatera Utara, melalui jalur Timur yakni di daerah pesisir yang terletak di sebelah timur Pulau Sumatera dan yang terakhir adalah melalui jalur barat dari daerah Sumatera Barat. Diantara jalur Islamisasi tersebut, masuknya Agama Islam di Riau adalah melalui jalur bagian utara kota Barus di Sumatera Utara. Agama Islam masuk ke Kecamatan Air Tiris. (Aisyah Nur Hanifah ,Prof.Dr.Isjoni,M.Si ,Drs. Tugiman,MS, hal. 3)

Rute perjalanannya meliputi: Bangkinang-Kuok-Salo-Rumbio dan Air Tiris yang terletak di tepi sungai Kampar hingga akhirnya sampailah ke di Desa Tanjung Berulak. Masyarakat airtiris tidak ada yang memeluk Agama Islam, saat Agama Islam baru masuk ke Air Tiris. Mayoritas masyarakat Air Tiris disaat itu, masih menganut keyakinan sistem kepercayaan lokal (animisme), yang berpusat pada penyembahan arwah atau roh nenek moyang dan leluhur yang bersifat portable, artinya para penganut kepercayaan ini tidak boleh jauh dari lingkungannya, jika jauh maka tidak akan mendapatkan perlindungan dari arwah yang mereka puja.

Agama Islam pun tersebar hampir keseluruhan pelosok negeri termasuk salah satunya di Kampar yang lebih tepat di Kecamatan Air Tiris, Desa Tanjung Berulak. Di desa tersebut terdapat Mesjid Djami Air Tiris yang menjadi pusat penyebaran islam di Kampar, mesjid yang telah berdiri selama 1 abad lebih pada tahun 1909 dan telah mengalami beberapa renovasi. Mesjid ini dibangun oleh Datuk Mudo Sangkal yang merupakan seorang ulama yang menyebarkan Islam di Air Tiris.

Meski padat penduduk, Engku Mudo Sangkal tidak bisa menemukan masjid saat hendak melaksanakan salat Zuhur, yang menjadi salah satu alasan ia ingin membangun masjid di dekat Pasar Air Tiris. Dia berbagi pendapatnya dengan Dt. Palo, yang kantornya ada di sebelah pasar. Dt. Palo kemudian memberikan nasehat tersebut kepada Ninik Mamak XII Kenagarian Air Tiris. (BPCB SUMBAR, 2016)

Ninik Mamak XII Kenagarian Air Tiris menyetujui usulan Engku Mudo Sangkal untuk membangun masjid terdekat dengan pengertian akan menjadi tempat ibadah bagi masyarakat, pengunjung, dan pedagang di sekitar Pasar Air Tiris melalui diskusi yang dipimpin oleh Dt. Palo (bernama Ajik). Ninik Mamak Kenagarian Air Tiris, sekelompok pemimpin suku bernama Ninik Mamak Nan Duo Baleh yang memiliki keponakan di 20 banjar (desa) di Kenagarian Air Tiris, bertanggung jawab untuk membangun masjid ini (BPCB SUMBAR, 2016)

Rincian teknis pembangunan masjid tersebut disepakati dalam kesepakatan sebagai berikut: Ninik Mamak XII, warga Kenagarian Air Tiris, memulai dengan mencari sebidang tanah tempat pembangunan masjid. Kedua, penduduk Banjau Air Tiris bertanggung jawab atas Kayu dan Sondi. Ketiga, tukangnyanya diambil dari pengrajin Pasar Air Tris. Keempat, adanya kerjasama timbal balik dalam pelaksanaannya. Kelima, menurut cerita dan kepercayaan masyarakat sekitar, setiap langkah kaki Engku Mudo Sangkal saat proklamasi masjid selalu diiringi dengan ungkapan-ungkapan religius yang mengingatkan pendengar akan keagungan Tuhan (BPCB SUMBAR, 2016).

Hal inilah yang menambah kekuatan Masjid Jami' Air Tiris sehingga mampu berdiri kokoh lebih dari satu abad setelah dibangun tanpa paku. Selain itu, menurut keterangan Nurdin Abbas (Pengurus Masjid Jami periode 1995; hasil wawancara di Majalah Amanah, hal. 32), masjid ini menjadi basis pertahanan para pejuang pada masa revolusi, sehingga pernah dibakar oleh tentara Jepang. Namun, secara keseluruhan bangunan tersebut masih berdiri hingga sekarang berkat izin Allah (BPCB SUMBAR, 2016).

Penuturan dari ahli waris datuk mudo sangkal merupakan anak dari seorang raja yang berasal dari Sumatera Utara tetapi tidak diketahui secara pasti di daerah mana ia berasal, ia kabur ke Sumatera Barat dan menetap untuk menuntut ilmu agama di nagari Minangkabau. Setelah menuntut ilmu, beliau pergi mengembara melalui aliran Sungai Kampar, kemudian singgah di perkampungan yang dilwati oleh Sungai Kampar. Kemudian beliau menetap di Airtiris.

Beliau menetap di Airtiris disebabkan oleh seorang datuk yang di per-tua-kan mengadakan sayembara, siapa yang bisa memotong rambut datuk tsb ia akan diangkat menjadi anak dan diberi wilayah. Dan datuk mudo sangkal yang memenangkan sayembara tersebut, beliau dikasih wilayah dari pinggir Sungai Kampar Airtiris hingga simpang Kubu.

Dari uraian di atas, penulis tergerak untuk membahas peran serta andil dari Datuk Mudo Sangkal dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Kampar dengan judul “PERAN DATUK ONGKU MUDO SANGKAL DALAM PENYEBARAN ISLAM DI KAMPAR (1909-1927)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Peran Datuk Mudo Sangkal dalam Penyebaran Islam di Kampar melalui mesjid jami airtiris

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah ialah:

1. Siapakah Datuk Mudo Sangkal
2. Bagaimana beliau dapat menyiarkan agama islam
3. Bagaimana silsilah beliau (keturunan)
4. Bagaimana cara penyebaran Islam beliau di Air Tiris
5. Bagaimana cara beliau mendirikan Mesjid Djami Air Tiris
6. Apa latar belakang yang membuat beliau mendirikan Mesjid di Air Tiris

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Datuk Mudo Sangkal?
2. Bagaimana peran Datuk Mudo Sangkal dalam penyebaran Islam di Kampar?
3. Bagaimana metode penyebaran Islam yang dibawakan oleh Datuk Mudo Sangkal di Kampar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengenal lebih mendalam siapa Datuk Mudo Sangkal.

2. Untuk mengetahui peran Datuk Mudo Sangkal dalam penyebaran Islam di Kampar.
3. Untuk mengetahui metode penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Datuk Mudo Sangkal

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang sejarah daerah Kampar bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Sejarah Peradaban Islam.
2. Untuk memberikan wawasan tentang khazanah sejarah lokal yang secara khusus mengkaji tentang pendiri mesjid jami air tiris di kampar.
3. Untuk Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang pendiri mesjid jami air tiris di kampar.
4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai informasi dalam penelitian.
5. Sebagai sarana pembelajaran, khususnya bagi penulis. Karena penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, guna perbaikan untuk masa yang akan datang, penulis yakin makalah ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari penulisan yang tidak fokus dan untuk memberikan gambaran yang koheren, diskusi sistematis dan penulisan penelitian melibatkan pengembangan masalah seperti yang tertulis dari awal hingga akhir. Untuk memudahkan diskusi, karya ini dibagi menjadi sub-bab berikut:

Pada Bab I meliputi definisi masalah, bantuan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan semuanya tercakup dalam

pendahuluan bab pertama. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan ringkasan dari penelitian yang telah selesai.

Landasan Teori yang dibahas pada Bab II meliputi Teori Konseptual sesuai dengan judul penelitian, rangkuman Konseptual yang mencakup variabel-variabel yang berhubungan dengan judul penelitian, dan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Jenis dan pendekatan penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data, semuanya tercakup dalam Bab III Metodologi Penelitian.

Penemuan-penemuan yang penulis temukan selama melakukan penelitian—mulai dari kajian literatur, hasil wawancara, dan kerja lapangan—dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan Bab IV. Bab V, berisi kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN